

Eksistensi Nilai-Nilai “Huyula” Pada Produksi Padi di Desa Huidu Kabupaten Gorontalo

**Fahrudin D. Mustapa¹, Meity Mokoginta², Yusriyah Atikah Gobel³,
Moh Muchlis Djibran⁴**

^{1,2,3,4} Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Ilmu Komputer, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

mmjibran17@umgo.ac.id

ABSTRACT

The Existence of Huyula Values in Rice Production in Huidu Village, Gorontalo Regency. Supervised by Meity Mokoginta as the chair, Yusriyah Atikah Gobel as a member. The attitude of mutual cooperation that is often possessed by every Indonesian citizen is mutual cooperation, namely the activity of working together between individuals and between groups in handling a problem or activity that can help facilitate an activity to run smoothly which is a common interest. The tradition of mutual cooperation in Gorontalo is called Huyula. Huyula has existed and been fostered from generation to generation by the Gorontalo community. In his book Local Wisdom Values (Local Genius) Empirical Study of Huyula. The purpose of this study is to find out the Existence of Huyula Values in Rice Production and to identify and describe the form of huyula values that still exist in rice production. Qualitative and interpretative descriptive analysis methods. The population in this study were huyula farmers in Huidu village, consisting of 2 groups, each group consisting of 10 people, and the sample used the Census method or total sampling. This study used qualitative and interpretive descriptive analysis methods. The results showed that the existence of huyula values in the processing of paddy fields experienced a transformation and at the level of community participation it was found that farmers used two huyula models, where modern huyula was 65% and 70% and pure huyula was 35% and 30%. However, in the production of rice farming in Gorontalo district, especially in Huidu village, the level of participation is still high..

Keywords: Mutual Cooperation, Huyula, Rice, Farmers

ABSTRAK

Sikap gotong royong yang kerap dimiliki oleh setiap warga Indonesia adalah Gotong royong yaitu kegiatan bekerja sama antar individu dan antar kelompok dalam menangani sebuah permasalahan atau kegiatan yang dapat membantu mempermudah suatu kegiatan berjalan dengan lancar yang merupakan kepentingan bersama. Tradisi gotong royong digorontalo disebut dengan istilah Huyula. Huyula telah ada dan dibina secara turun temurun oleh masyarakat Gorontalo. Dalam bukunya Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Studi Empiris tentang Huyula. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui Eksistensi Nilai-Nilai Huyula pada Produksi Padi dan mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk nilai-nilai huyula yang masih eksis dalam produksi padi. Metode analisis deskriptif kualitatif dan interpretative. Populasi dalam penelitian ini petani pelaku huyula yang berada di desa Huidu yang berjumlah 2 kelompok dimana masing-masing

kelompok berangotakan 10 orang dan sampel menggunakan metode Sensus atau sampling total. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan interpretative. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Eksistensi nilai-nilai huyula pada pengolahan lahan tanaman padi sawah mengalami transformasi dan Pada tingkat partisipasi masyarakat ditemukan bahwa petani menggunakan dua model huyula dimana huyula moderen sebanyak 65% dan 70% serta huyula murni 35% dan 30%. Namun dalam produksi usaha tani padi di kabupaten Gorontalo terutama di desa Huidu masih tinggi tingkat partisipasinya.

Kata Kunci: Gotong Royong, Huyula, Padi, Petani

I. Pendahuluan (bold, 12 pt)

Dalam konteks ketahanan pangan dan sektor pertanian Indonesia, beras memiliki peranan yang sangat penting. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), sektor pertanian menyumbang sekitar 14% dari Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, dengan hampir 40% penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia menempatkan peningkatan produksi padi sebagai prioritas utama untuk memperkuat ketahanan pangan nasional. Berbagai kebijakan telah diterapkan untuk meningkatkan produksi padi, seperti penyediaan sarana produksi yang lebih mudah diakses oleh petani, melalui program "Kartu Petani" yang memungkinkan petani membeli benih unggul, pupuk, dan alat pertanian dengan harga terjangkau (Surmaini and Agus 2020a) (Surmaini & Agus, 2020).

Ketahanan pangan di Indonesia merupakan isu krusial yang semakin mendesak, terutama dengan tantangan besar seperti ledakan jumlah penduduk, perubahan iklim, dan terbatasnya sumber daya pangan. Pertumbuhan populasi yang cepat, yang mencapai sekitar 1,07% per tahun menurut Badan Pusat Statistik, meningkatkan permintaan terhadap pangan, khususnya beras, sebagai makanan pokok. Untuk menghadapi hal ini, pemerintah Indonesia perlu merancang kebijakan berkelanjutan untuk meningkatkan produksi pangan guna memenuhi kebutuhan yang terus berkembang (Mulyani et al. 2020). Selain itu, perubahan iklim, seperti banjir dan kekeringan, memperburuk situasi ketahanan pangan. Indonesia sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim, yang memengaruhi hasil pertanian secara langsung. Oleh karena itu, penerapan praktik pertanian berkelanjutan menjadi sangat penting untuk meningkatkan ketahanan pangan di tengah perubahan iklim (Djibran and Mokoginta 2023). Selain itu, terbatasnya sumber daya pangan, termasuk pemborosan pangan, juga menjadi masalah yang harus diatasi.

Kerjasama antar petani melalui tradisi gotong royong, yang dikenal dengan istilah Huyula di Gorontalo, memiliki peran penting dalam pengelolaan lahan pertanian. Huyula mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan tolong-menolong yang memudahkan pekerjaan pertanian yang berat. Dengan adanya kerjasama ini, petani dapat berbagi tenaga dan sumber daya, sehingga kegiatan seperti penanaman, perawatan, dan panen dapat dilakukan dengan lebih efisien. Susilowati (2016) menekankan bahwa kerjasama antar petani dapat meningkatkan produktivitas dan meringankan beban kerja individu, yang sangat penting untuk memastikan ketahanan pangan di tengah meningkatnya permintaan pangan.

Namun, meskipun tradisi Huyula sangat berguna, tantangan besar masih ada. Pergeseran budaya dan kondisi sosial-ekonomi telah mengubah Huyula dari bentuk gotong royong murni menjadi sistem yang lebih melibatkan pemberian upah, yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan demografi. Hapsaridian et al. (2024) mencatat bahwa pergeseran ini menunjukkan adaptasi petani terhadap kondisi yang berubah. Namun, masalah lain yang dihadapi adalah krisis tenaga kerja, terutama di kalangan petani muda yang lebih tertarik mencari pekerjaan di luar sektor pertanian. Arvianti et al. (2019) mengingatkan bahwa jika generasi muda tidak tertarik kembali ke sektor pertanian, masa

depan produksi pangan bisa terancam, yang juga dapat mengurangi nilai-nilai kebersamaan yang sudah lama ada dalam tradisi gotong royong ini..

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai eksistensi nilai-nilai Huyula dalam praktik pertanian padi di Kabupaten Gorontalo, dan untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam produksi padi melalui tradisi tersebut. Penelitian memfokuskan pada kontribusi Huyula, terhadap ketahanan pangan di tingkat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana tradisi Huyula dapat berperan dalam meningkatkan ketahanan pangan di Desa Huidu Kabupaten Gorontalo.

II. Kajian Literatur Terdahulu (Literature Review) (bold, 12 pt)

Sejarah Huyula

Huyula, yang merupakan tradisi gotong royong yang sudah ada di Gorontalo sejak masyarakat mulai menetap, memegang peran penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Awalnya, tradisi ini diterapkan dalam pembangunan rumah, di mana anggota komunitas saling membantu dengan menyediakan tenaga kerja dan makanan. Praktik berbagi ini tidak hanya terbatas pada pembangunan rumah, tetapi berkembang ke berbagai aktivitas sosial lainnya, seperti pembangunan sarana ibadah, pembuatan jalan, dan kegiatan pertanian. Huyula mencerminkan semangat kebersamaan yang telah mengakar kuat dalam budaya lokal dan menjadi dasar bagi hubungan sosial di masyarakat Gorontalo.

Meskipun Huyula telah ada sejak lama, praktiknya mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, dengan munculnya sistem "Huyula Modern" yang melibatkan pemberian imbalan, baik berupa makanan atau pekerjaan yang harus dibalas di kemudian hari. Perubahan ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan demografi, yang memengaruhi cara masyarakat memandang gotong royong. Seperti yang diungkapkan oleh Effendi (2016), perubahan sosial yang cepat dan perkembangan ideologi individualisme menjadi tantangan bagi keberlanjutan nilai-nilai gotong royong. Namun, meskipun mengalami perubahan, nilai-nilai Huyula tetap relevan dan penting untuk mendukung praktik ekonomi dan sosial yang berkelanjutan di masyarakat modern (Thalib et al. 2022).

Nilai Huyula

1. Pengertian Nilai

Dalam konteks budaya Huyula di Gorontalo, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini mencerminkan kualitas dan sifat yang menjadi pedoman bagi individu dalam berinteraksi sosial. Huyula, sebagai representasi dari gotong royong, berfungsi sebagai sistem nilai yang mengarahkan perilaku serta hubungan antar anggota masyarakat. Nilai adalah sistem yang membantu individu atau kelompok dalam membuat keputusan, dengan menilai apa yang dianggap lebih baik, benar, atau penting (Surmaini and Agus 2020). Dalam masyarakat Gorontalo, nilai-nilai Huyula berperan penting dalam memelihara solidaritas sosial dan memperkuat pola hubungan antar anggota masyarakat, serta menjadikan kebersamaan dan tanggung jawab sebagai prinsip dasar dalam kehidupan mereka.

Nilai dalam budaya Huyula memiliki fungsi penting untuk menjaga solidaritas dan mengatur interaksi sosial dalam masyarakat. Nilai-nilai seperti kebersamaan, tanggung jawab, dan tolong-menolong dalam Huyula berperan dalam pembentukan karakter masyarakat yang berintegritas dan memiliki rasa tanggung jawab sosial. Konsep ini sejalan dengan teori moral sosialisasi dari Hoffman (2007), yang menekankan pentingnya mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda agar mereka dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang ada dalam budaya mereka (Nugroho et al., 2022). Namun, seiring perkembangan zaman, tantangan muncul dalam mempertahankan relevansi nilai-nilai Huyula, terutama di kalangan generasi muda yang lebih tertarik pada gaya hidup modern. Penelitian Ibrahim et al. (2023) menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya, seperti yang terkandung dalam Huyula, dapat menjadi dasar yang kuat untuk praktik tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dalam dunia bisnis modern. Penerapan nilai-

nilai Huyula dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, maupun lingkungan, dapat memperkuat kerjasama antar individu dan komunitas dalam konteks yang lebih luas.

2. Jenis – Jenis Nilai

Dalam kajian terhadap nilai-nilai kemanusiaan, terdapat empat tingkatan nilai yang berbeda: nilai kenikmatan, nilai kehidupan, nilai kejiwaan, dan nilai kerohanian. Pemahaman tentang hierarki nilai ini sangat penting dalam melihat bagaimana nilai-nilai tersebut berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya, terutama dalam masyarakat Gorontalo, yang sangat dipengaruhi oleh konsep Huyula. Nilai kenikmatan, menurut Max Scheler, berfokus pada pengalaman subjektif mengenai hal-hal yang menyenangkan atau tidak, seperti kesejahteraan jasmani dan kepuasan hidup (Azizah and Putra 2024; Pardosi and Maharani 2019). Dalam konteks ini, nilai-nilai kenikmatan sering dikaitkan dengan realisasi kebutuhan dasar manusia, yang juga melibatkan kebahagiaan kolektif, seperti yang tercermin dalam perayaan dan gotong royong masyarakat Gorontalo. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kenikmatan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial, dengan tujuan memperkuat ikatan antar individu dalam komunitas.

Nilai kehidupan, yang meliputi aspek penting bagi kelangsungan hidup seperti kesehatan dan keselamatan, juga sangat terjalin dalam praktik sosial seperti gotong royong di masyarakat Gorontalo. Nilai-nilai ini mengarah pada pembentukan solidaritas sosial, di mana keberhasilan komunitas sangat bergantung pada kemampuan anggotanya untuk bekerja sama demi kesejahteraan bersama (Azizah and Putra 2024). Nilai kejiwaan, yang meliputi aspek estetika dan filosofis, menunjukkan pentingnya pemikiran kritis dalam kehidupan manusia (Pardosi and Maharani 2019). Dalam masyarakat Gorontalo, nilai kejiwaan ini terlihat dalam karya seni dan tradisi spiritual yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Sedangkan nilai kerohanian, yang berhubungan dengan hal-hal suci dan spiritual, berperan sebagai landasan bagi praktik keagamaan dan tradisi komunitas. Nilai-nilai ini memperkuat solidaritas dan kebersamaan melalui ritual keagamaan bersama, menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga budaya Huyula agar tetap relevan di zaman modern (Sabiq et al. 2023).

3. Transformasi Nilai

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi Huyula yang sudah lama menjadi bagian dari masyarakat Gorontalo kini mengalami penyesuaian agar tetap relevan dengan kehidupan modern. Transformasi nilai-nilai dalam budaya Huyula bertujuan untuk memastikan tradisi ini terus berlanjut meskipun dipengaruhi oleh kemajuan globalisasi. Pembangunan karakter bangsa, khususnya di kalangan generasi muda, dapat dicapai melalui integrasi dan internalisasi nilai-nilai lokal yang terkandung dalam praktik Huyula, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerus tradisi tetapi juga menciptakan inovasi yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Transformasi nilai-nilai budaya Huyula ini tidak hanya berkaitan dengan perubahan cara berpikir, tetapi juga penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks yang lebih luas, seperti integrasi antara nilai tradisional dan sistem ekonomi modern. Melalui penerapan praktik gotong royong dengan sistem upah, masyarakat dapat tetap mempertahankan solidaritas dan kebersamaan sambil menyesuaikan diri dengan kebutuhan ekonomi saat ini. Penelitian oleh Ibrahim et al. (2023) menunjukkan bahwa nilai budaya lokal, termasuk yang terdapat dalam Huyula, dapat menjadi landasan yang kuat untuk praktik tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang semakin populer di dunia bisnis modern. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai ini tidak hanya membantu melestarikan identitas budaya tetapi juga mendukung integrasi sosial dan ekonomi yang lebih luas..

Eksistensi Budaya Lokal Huyula

1. Pengertian Huyula

Tradisi Huyula sebagai bentuk gotong royong yang telah lama ada di Gorontalo, memiliki peran yang sangat mendalam dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Tradisi ini dimulai

sejak masa ketika masyarakat Gorontalo masih mengembara di pegunungan Tilongkabila Bone Bolango. Seiring waktu, Huyula berkembang menjadi bagian tak terpisahkan dari berbagai kegiatan, khususnya dalam bidang pertanian dan pembangunan infrastruktur. Melalui tradisi ini, masyarakat dapat bekerja bersama secara sukarela untuk mencapai tujuan bersama, seperti membangun rumah, fasilitas umum, serta mengolah lahan pertanian. Meskipun sempat mengalami pergeseran pada masa kerajaan Gorontalo dan setelah masuknya Islam, nilai-nilai Huyula tetap bertahan sebagai simbol solidaritas dan kerjasama antaranggota komunitas.

Di era modern, Huyula tetap relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Menurut Mintan (2019), individualisme yang kian berkembang sering kali mengancam nilai-nilai gotong royong yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Oleh karena itu, revitalisasi nilai-nilai gotong royong sangat penting, khususnya di kalangan generasi muda, untuk menjaga agar tradisi ini terus hidup. Dewi (2019) menyatakan bahwa gotong royong berperan penting dalam keberlangsungan dan kemajuan bangsa. Dalam hal ini, pendidikan karakter yang mengedepankan nilai-nilai Huyula dapat berfungsi sebagai cara yang efektif untuk mengajarkan prinsip gotong royong pada generasi muda, sekaligus memperkuat solidaritas sosial dan persatuan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Praktik Huyula sebagai media pendidikan juga mampu menanamkan nilai-nilai sosial yang baik, seperti yang diungkapkan oleh Muryanti (2019a) dan Rahman (2022), yang menekankan pentingnya peran aktif generasi muda dalam kegiatan sosial dan pembangunan komunitas.

2. Pengertian Gotong Royong

Gotong Royong, sebagai nilai yang mendalam dalam budaya masyarakat Indonesia, memiliki relevansi yang kuat, terutama dalam konteks masyarakat Gorontalo. Gotong royong adalah kerja sama untuk mencapai tujuan bersama demi kepentingan yang sama (Sekarini et al. 2023). Di Gorontalo, prinsip gotong royong tercermin dalam berbagai aktivitas, mulai dari pembangunan rumah hingga pengolahan lahan pertanian dan kegiatan sosial lainnya. Huyula, sebagai manifestasi dari gotong royong, menggambarkan penerapan praktis nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, di mana masyarakat bekerja sama sukarela dalam kegiatan kolektif. Huyula tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga memastikan bahwa semangat gotong royong tetap hidup. Namun, pergeseran nilai yang terjadi di masyarakat modern, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung mengutamakan individualisme, menjadi tantangan tersendiri bagi pelestarian prinsip ini. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong dalam pendidikan karakter di sekolah-sekolah, agar generasi muda dapat memahami dan mengapresiasi nilai-nilai sosial ini, serta tumbuh menjadi individu yang peduli terhadap komunitas mereka.

Produksi Padi

Tanaman padi merupakan salah satu komoditas pangan utama di Indonesia, terutama karena padi merupakan bahan makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat. Tanaman ini, yang termasuk dalam keluarga Graminae, membutuhkan lahan sawah dengan pengairan yang baik, sehingga cocok ditanam di banyak wilayah pertanian di Indonesia. Produksi padi memainkan peran yang sangat penting dalam ketahanan pangan nasional, yang menjadikan pengelolaan usaha tani padi sebagai fokus utama. Dalam hal ini, pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil panen dan pendapatan petani sangat penting agar dapat mencapai hasil yang optimal (Insani et al. 2023). Oleh karena itu, keberlanjutan usaha tani padi memerlukan perhatian pada faktor-faktor yang dapat meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan petani.

Untuk meningkatkan hasil produksi padi, berbagai teknologi dan metode pertanian diterapkan, seperti penggunaan benih unggul, pemupukan yang tepat, dan pengelolaan irigasi yang efisien. Penelitian oleh Kartiasih and Setiawan (2023) menunjukkan bahwa efisiensi dalam penggunaan benih, pupuk, dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi padi, terutama di

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Selain itu, penggunaan pupuk organik dan anorganik juga berdampak besar pada pendapatan petani. Penelitian Hendriani et al. (2018) menemukan bahwa meskipun pupuk anorganik dapat meningkatkan hasil, biaya produksinya juga lebih tinggi, yang berpengaruh langsung terhadap keuntungan petani. Oleh karena itu, manajemen biaya dan penggunaan input produksi yang bijaksana sangat penting untuk memastikan usaha tani tetap menguntungkan. Pendapatan petani juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti harga pasar dan kondisi cuaca, yang menunjukkan bahwa stabilitas pendapatan sangat bergantung pada faktor eksternal yang harus dikelola dengan hati-hati (Mulyani, Fathani, and Purnomo 2020; Nazizah, Sholeh, and Umah 2023).

III. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur yang dilakukan dalam upaya mendapatkan data maupun informasi untuk mengetahui jawaban atas permasalahan penelitian yang telah diajukan. Oleh sebab itu, penentuan langkah penelitian berikut teknik yang dipakai harus mencerminkan relevansi dengan fenomena penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan interpretative, Populasi dalam penelitian ini adalah petani pelaku huyula yang berada di desa Huidu yang berjumlah 2 kelompok dimana masing-masing kelompok beranggotakan 10 orang dan Metode Sensus atau sampling total adalah teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua.

IV. Hasil Dan Pembahasan

Eksistensi Nilai-Nilai Huyula Dalam Produksi Usaha Tani Tanaman Padi

Tabel 1. Aktivitas Pengolahan Lahan Pertanian

No	Nilai-nilai Huyula Tiayo	Aktivitas Pengolahan Lahan	Huyula Murni	Semi Huyula	Huyula Moderan
1	Kerjasama	Pengolahan Lahan dimana melakukan Penggenangan tanah sampai jenuh air, membajak untuk memecah bongkahan tanah, dan menggaru untuk menghaluskan bongkahan tanah dan melumpurkan tanah		✓	
2	Kebersamaan/ Peduli	- Pengaliran Air dimana melakukan Kegiatan pembuatan jalur air ke sawah yang dilakukan oleh petani, sehingga dengan gotong royong tersebut dapat menjadikan aliran air menjadi lancar. - Semai Padi dimana Proses mempersiapkan benih padi sebelum dipindahkan pada lahan penanaman di sawah. Dimana dengan cara: Seleksi benih, Perlakuan benih, Persiapan tanah, Persiapan media untuk penyemaian benih, Sebar benih, Pemeliharaan benih padi, Benih siap tanam. - Pemupukan dan Perawatan/ pembenihan melakukan dimana Memberikan pupuk pada tanaman padi, Penyiangan untuk menjaga kebersihan lahan dari tanaman pengganggu dan Pengairan diberikan sesuai kebutuhan	✓		
3	Musyawarah/ kesepakatan	- Penanaman dimana Memindahkan bibit dari lahan semai ke lahan tanam - Panen Melakukan penyabitan pada padi siap panen, memisahkan tangkai dengan biji padi, mengisih padi di karung yang sudah disiapkan dan kemudian mengangkat padi yang sudah terisi di karung ke mobil.			✓

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai Kerja Sama

Pada nilai kerja sama dalam pengolahan lahan dilakukan dengan semi huyula, dimana bisa dilakukan oleh kelompok huyula namun jika berhalangan atau sakit maka digantikan oleh orang lain tapi harus mengeluarkan upah. Hal ini dikarenakan pengolahan lahan memang hanya bisa dilakukan oleh 1 sampai 2 orang, namun pekerjaan ini termasuk memakan waktu dimana harus melakukan Penggenangan tanah sampai jenuh air, membajak untuk memecah bongkahan tanah, dan menggaru untuk menghaluskan bongkahan tanah dan melumpurkan tanah.

2. Nilai Kebersamaan / Peduli

Sedangkan pada nilai Kebersamaan / Peduli dilakukan dengan cara huyula murni dimana anggota huyula bersama-sama serta peduli pada kesiapan lahan dan benih dimana melakukan pengaliran Air dengan cara pembuatan jalur air ke sawah yang dilakukan oleh petani untuk membuat aliran air menjadi lancar, melakukan semai padi dengan cara melakukan seleksi benih, memberikan perlakuan kepada benih, mempersiapkan tanah serta media untuk penyemaian benih, menyebarkan benih, sampai dengan bersama-sama memelihara benih padi. Setelah persiapan selesai dan sudah dilakukan penanaman, para anggota huyula memberikan pupuk pada tanaman padi. Hal ini dilakukan karena ada rasa kebersamaan dan kepedulian terhaap sesama anggota petani, selain itu kelompok huyula melakukan huyula karena peduli dengan keberhasilan tanaman serta demi mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh para petani padi yang tergabung di kelompok huyula. Adapun kegiatan huyula murni ini bisa dilakukan hanya dengan 2 sampai 3 orang.

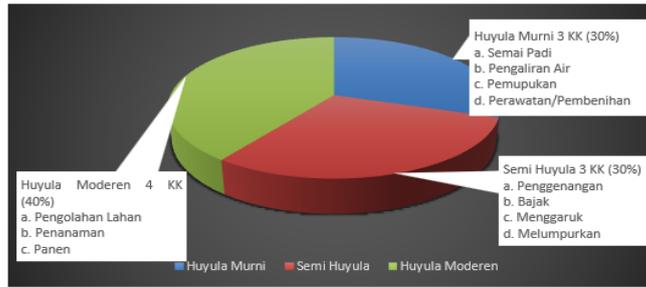
3. Nilai Musyawara/ kesepakatan

Sedangkan untuk huyula moderen dimana harus ada Musyawara/ kesepakatan karena aktivitas penanaman dan panen memerlukan tenaga yang lebih besar dan waktu yang lebih lama, sehingga harus diadakan musyawara atau kesepakatan mengenai biaya atau upah untuk para pekerja, adapun aktivitas yang dilakukan seperti Penanaman dimana Memindahkan bibit dari lahan semai ke lahan tanam yang ukurangnya 25 meter kali 25 meter sampai dengan 1 hektar dan untuk panen para pekerja harus melakukan penyabitan pada padi siap panen, memisahkan tangkai dengan biji padi, mengisih padi di karung yang sudah disiapkan dan kemudian mengangkut padi yang sudah terisi di karung ke mobil. Adapun kegiatan huyula moderen pada aktivitas penanaman bisa dilakukan dengan 4 sampai 6 orang untuk ukuran 25 meter kali 25 meter serta 12 sampai 14 orang untuk ukuran sawa 1 hektar, sedangkan untuk aktivitas panen 6 sampai 8 orang pada halan 25 meter kali 25, dan untuk lahan 1 hektar membutuhkan 16 sampai 18 orang.

Partisipasi Masyarakat Dalam Produksi Usaha Tani Padi

Tabel 2. Distribusi Huyula Murni, Semi Huyula dan Huyula Moderen Kelompok 1

No	Kelompok 1	Jml KK	%
1.	Huyula Murni a. Semai Padi b. Pengaliran Air c. Pemupukan d. Perawatan /Pembenihan	3	30
2.	Semi Huyula a. Penggenangan b. Bajak c. menggaruk d. Melumpurkan Tanah	2	20
3.	Huyula Moderen a. Pengelolahan Lahan b. Penanaman c. Panen	5	50
Total		10	100

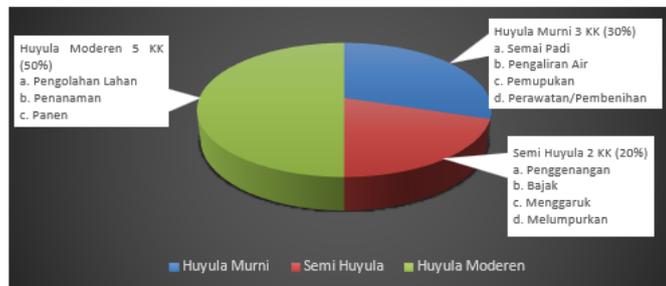


Gambar 1. Grafik Kelompok 1 Huyula

Dari hasil tabel dan grafik diatas dapat dilihat bahwa kelompok 1 huyula di Desa Huidu ada 3 KK (30%) yang menerapkan huyula murni dimana huyula murni yang di terapkan yaitu semai padi, pengaliran air, pemupukan dan perawatan/pembenihan. Untuk semi huyula ada 2 KK (20%) yang menerapkannya dimana saat Penggenangan, Bajak, Menggaruk dan Melumpurkan. Sedangkan yang sudah melakukan sistem huyula moderen berjumlah 5 KK (50%) dimana huyula moderen yang diterapkan yaitu pengolahan lahan, penanaman dan panen

Tabel 3. Distribusi Huyula Murni, Semi Huyula dan Huyula Moderen Kelompok 2

No	Kelompok 1	Jml KK	%
1	Huyula Murni a. Semai Padi b. Pengaliran Air c. Pemupukan d. Perawatan/ Pembenihan	3	30
2	Semi Huyula a. Penggenangan b. Bajak c. menggaruk d. Melumpurkan Tanah	3	30
3	Huyula Moderen a. Pengelolaan Lahan b. Penanaman c. Panen	4	40
Total		10	100



Gambar 2. Grafik Kelompok 2 Huyula

Dari hasil tabel dan grafik diatas dapat dilihat bahwa kelompok 2 huyula di Desa Huidu ada 3 KK (30%) yang menerapkan huyula murni dimana huyula murni yang di terapkan yaitu semai padi, pengaliran air, pemupukan dan perawatan/pembenihan. Untuk semi huyula ada 3 KK (30%) yang menerapkannya dimana saat Penggenangan, Bajak, Menggaruk dan Melumpurkan. Sedangkan yang sudah melakukan sistem huyula moderen berjumlah 4 KK (40%) dimana huyula moderen yang diterapkan yaitu pengolahan lahan, penanaman dan panen.

Dari hasil wawancara dan tabel diatas dapat dilihat bahwa kelompok huyula di Desa Huidu hanya terdapat 2 kelompok, dimana setiap kelompok berangotakan 10 orang. Adapun hak dan tanggungjawab pengurus yaitu mengatur waktu pengolahan lahan petani padi, dari mengelolah lahan sampai panen tiba. Selain itu membicarakan atau melakukan musyawarah mengenai pekerjaan yang harus diberikan upah/gaji dan mana yang bisa dikerjakan sukarela atau bergotong royong. Pelaksanaan huyula yang masih dilakukan secara murni seperti melakukan semai padi, membuat jalan air dan pemupukan serta Perawatam/ Pembenihan. Sedangkan untuk untuk semi huyula yaitu menerapkan saat Penggenangan, Bajak, Menggaruk dan Melumpurkan. Sedangkan untuk huyula moderen dalam hal ini sudah memberikan upah/gaji kepada pekerja yaitu pengolahan tanah, menanam padi dan saat melakukan panen, hal ini dikarenakan membutuhkan banyak tenaga dan waktu. Pada lahan yang luasnya 1 hektar membutuhkan 16 pekerja dan 5 sampai 7 jam, dan lahan 1 pantango membutuhkan 6 sampai 7 pekerja dan 4 sampai 6 jam. Meskipun kelompok huyula sudah menjadi 2 dimana huyula murni dan huyula moderen, namun masih bisa memberikan kontribusi terhadap produksi padi, dimana setiap musim panen produksi beras selalu ada dikarenakan kontribusi dari kelompok huyula.

Pembahasan

Dalam konteks dampak globalisasi terhadap eksistensi kebudayaan daerah, salah satu persoalan yang muncul adalah penurunan rasa cinta terhadap kebudayaan lokal, yang diiringi dengan erosi nilai-nilai budaya dan terjadinya akulturasi yang berkembang menjadi budaya massa. Fenomena ini mengarah pada pergeseran identitas budaya masyarakat, di mana kebudayaan global lebih dominan, sementara kebudayaan lokal semakin terpinggirkan, mengancam kelestarian dan keberagaman budaya yang telah ada (Najib, Dhieni, and Nurjannah 2023; Vitasari et al. 2023; Wagiati, Darmayanti, and Zein 2022). Berdasarkan hasil wawancara di Desa Huidu terhadap pemahaman sistem huyula ataupun peran serta dan bentuk huyula, telah menunjukkan bahwa ada 2 kelompok yang masih berpartisipasi atau tergabung pada sistem huyula, dimana setiap kelompok berjumlah 10 orang anggota. Kegiatan gotong-royong di masyarakat Desa Huidu saat ini dilakukan dalam bentuk pengolahan pertanian padi. Bentuk huyula yang dilakukan terbagi menjadi 2, yaitu huyula murni dan huyula moderen.

Eksistensi Nilai Huyula

Dampak perubahan nilai Huyula di Desa Huidu mencerminkan pergeseran yang signifikan dalam praktik pertanian dan solidaritas sosial di masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, hanya 4 dari 7 aktivitas pertanian yang masih dilakukan dengan prinsip huyula murni, di mana 35% dari 20 kepala keluarga (KK) berpartisipasi tanpa upah, sementara 65% lainnya lebih memilih huyula modern yang melibatkan pembayaran untuk setiap pekerjaan. Pergeseran ini mencerminkan perubahan besar dalam dinamika sosial dan ekonomi masyarakat, di mana kebutuhan ekonomi yang semakin mendesak menjadi faktor utama yang mempengaruhi cara kerja dan berinteraksi di antara anggota komunitas.

Penurunan penerapan nilai huyula murni di Desa Huidu dapat dipahami dengan melihat kebutuhan masyarakat yang semakin bergantung pada pendapatan finansial untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagian besar kepala keluarga beralih ke praktik huyula modern yang memberikan upah sebagai imbalan untuk pekerjaan pertanian. Hal ini sejalan penelitian oleh Lestari dan Wahyuningsih (2021) mencatat bahwa kebutuhan finansial dan kekuatan ekonomi individu menjadi faktor pendorong utama untuk beralih dari gotong royong tanpa imbalan ke sistem yang lebih berorientasi pada upah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lebar kesenjangan antara kebutuhan ekonomi modern dan praktik tradisional yang telah lama diterapkan, mengakibatkan penurunan penerapan nilai-nilai tradisional dalam masyarakat.

Di sisi lain, penurunan penerapan huyula murni juga berimbas pada berkurangnya solidaritas sosial dalam masyarakat. Masyarakat yang semakin mengutamakan kepentingan individual menyebabkan berkurangnya semangat kerja sama kolektif yang merupakan inti dari huyula. Gultom et al., (2024) menjelaskan bahwa rendahnya solidaritas sosial dalam suatu komunitas dapat mempengaruhi ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat. Meskipun demikian, baik huyula murni maupun huyula modern tetap berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan pangan di Desa Huidu. Dengan penerapan kedua sistem ini, masyarakat berhasil menjaga hasil panen untuk kebutuhan lokal. Namun, huyula murni yang berbasis pada kerja sama komunitas lebih efektif dalam menciptakan ketahanan pangan yang berkelanjutan, seperti yang tercatat oleh (Indarto and Sarmini 2023).

Eksistensi huyula akan baik jika setiap orang bahu membahu membantu meringankan beban orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan. Sebagaimana teori (Rolitia et al, 2016) Gotong royong secara sederhana berarti mengangkat sesuatu secara bersama-sama atau juga diartikan sebagai mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Sedangkan di Desa Huidu hanya tinggal sedikit yang menerapkan gotong royong, masyarakat yang melakukan huyula pada pertanian padi, kurangnya keinginan untuk kerja sama, solidaritas, tolong menolong serta komitmen dengan keputusan bersama berpampak pada eksistensi huyula itu sendiri. Banyak pemilik lahan pertanian padi yang sudah memiliki ekonomi atau usaha yang mengumpuni sehingga dalam proses penanaman serta panen mereka mengandalkan sistim gaji dan tidak lagi ikut bekerja.

Dapat disimpulkan bahwa eksistensi nilai-nilai huyula di desa huidu memang sudah memudar dikarenakan hanya tinggal beberapa orang saja yang menganut sistim huyula. Selain itu, eksistensi huyula memudar dikarenakan banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap keluarga dan itu membutuhkan uang. Sehingga minat masyarakat di desa huidu dengan konsep huyula sudah memudar.

Partisipasi Petani Pada kegiatan huyula

1. Huyula Murni

Masyarakat Indonesia terkenal dengan sikap ramah, kekeluargaan dan gotong-royongnya di dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kegiatan gotong royong yang sering dilakukan terdapat dalam masyarakat pedesaan. Mereka biasanya bergotong-royong dengan mengerahkan tenaga tambahan dalam segala aspek kehidupan, terutama dalam pekerjaan bercocok tanam yang masih dilakukan secara tradisional. Salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa dengan cara mentransformasi nilai-nilai budaya lokal yaitu budaya gotong royong (Huyula) yang dulu dikenal oleh masyarakat Gorontalo sebagai sarana untuk bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan demi kepentingan umum. Huyula merupakan suatu sistem gotong royong atau tolong menolong antara anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama yang didasarkan pada solidaritas social.

Menurut Koentjaraningrat (1964), gotong royong adalah kerjasama di antara anggota-anggota suatu komunitas. Sedangkan menurut asal kata, gotong royong berasal dari kata gotong yang berarti “bekerja”, dan royong yang berarti “bersama” (Kamus Besar Bahasa Indonesia) (Sekarini et al. 2023). Sebagaimana Huyula atau gotong royong ini sudah dikenal sejak dahulu, pada saat itu daratan Gorontalo masih tergenang air, terutama air laut dan penduduknya masih mengembara di pegunungan Tilongkabila Bone Bolango (salah satu Kabupaten di Provinsi Gorontalo). Usaha-usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka masyarakat Gorontalo mengerjakan pekerjaan bersama untuk kepentingan bersama pula.

Kegiatan huyula yang masih murni adalah kegiatan yang tidak di bayar, hal ini masih dilakukan tanpa dibayar karena pekerjaan yang ringan dan tidak memakan waktu serta tenaga. Adapun kegiatan huyula murni pada dua kelompok huyula yang ada di Desa Huidu pada bagian pertanian padi, yaitu a). Semai Padi, dimana kegiatan ini dari persiapan benih padi sebelum dipindahkan pada lahan penanaman di sawah. Anggota huyula melakukan seleksi benih, Perlakuan benih, Persiapan tanah, Persiapan media untuk penyemaian benih, Sebar benih, dan pemeliharaan benih padi. b). Pengaliran Air, dimana kegiatan ini membuat jalur air ke sawah sehingga dengan gotong royong tersebut dapat memudahkan dan mempercepat aliran air menjadi lancar. c). Pemupukan, dimana para anggota huyula memberikan pupuk pada tanaman padi. d). Perawatan /Pembenihan, dimana anggota huyula menjaga kebersihan lahan dari tanaman liar atau tanaman pengganggu dan memberikan pengairan sesuai

kebutuhan. Selanjutnya Informan Ramin Buka menyatakan: “*setau saya ada yang tidak bayar seperti semai padi, pengaliran air, pemupukan serta perawatan/pembenihan, dan ada yang tetap membayar pekerja, walau sistem huyula, karena keanggotaan huyula sekarang hanya untuk mempermudah atau mempercepat mencari pekerja. Kalau yang tidak bayar atau huyula murni itu seperti membuat aliran air, melakukan samai padi serta pemupukan dan perawatan, kalau yang bayar seperti menanam padi dan panen*” (Wawancara Tanggal 28 Desember 2023).

Prinsip resiprositas pada dasarnya merupakan sebuah gagasan yang sederhana, bahwa membantu mereka orang yang harus pernah membantunya atau setidaknya jangan merugikannya. Lebih khusus lagi, prinsip itu mengandung arti bahwa satu hadiah atau jasa yang diterima menciptakan bagi si penerima satu kewajiban timbal balik untuk membalas dengan hadiah atau jasa dengan nilai yang setidaknya-tidaknya sebanding di kemudian hari (Scott, 1973: 255). Menurut (Koentjaraningrat, 2015) Sistem tolong-menolong dalam kehidupan masyarakat desa merupakan sistem gotong royong, menunjukkan perbedaan-perbedaan mengenai sifat rela dalam hubungannya dengan beberapa macam lapangan aktivitas lapangan sosial. Konsep partisipasi publik yang dikemukakan oleh Sherry Arnstein melalui "Delapan Tangga Partisipasi Arnstein" atau "The Ladder of Participation" adalah sebuah model yang digunakan untuk mendefinisikan berbagai tingkat partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Arnstein, partisipasi masyarakat seharusnya berlandaskan pada kekuatan masyarakat untuk menentukan hasil akhir dari suatu rencana atau program yang diusulkan, di mana setiap tingkat pada tangga partisipasi menggambarkan sejauh mana kekuatan atau pengaruh warga dalam menentukan rencana tersebut (Mustofa and Aryani 2023).

Tolong-menolong dalam aktivitas pertanian, orang bisa mengalami musim-musim sibuk ketika masa bercocok tanam. dalam musim-musim sibuk itu kalau tenaga keluarga batih atau keluarga luas tidak cukup lagi untuk menyelesaikan sendiri segala pekerjaan di ladang atau di sawah, maka orang bisa menyewa tenaga tambahan atau bisa meminta bantuan tenaga dari sesama warga komunitasnya. Sistem ini bersifat universal dalam semua masyarakat di dunia yang berbentuk komunitas kecil, kompensasi untuk jasa yang disumbangkan itu bukan upah melainkan tenaga bantuan juga (Mustofa and Aryani 2023)

2. Semi Huyula

Transformasi budaya gotong royong di Indonesia menunjukkan adanya perubahan penting dalam cara masyarakat berinteraksi dan bekerja sama, terutama dalam sektor pertanian. Dulu, gotong royong dilaksanakan secara sukarela tanpa imbalan uang atau barang. Namun, seiring berjalannya waktu, sistem upah atau pemberian imbalan kini menjadi bagian dari tradisi tersebut, sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada mereka yang membantu dalam pekerjaan pertanian. Perubahan ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai gotong royong dapat bertahan meskipun mengalami adaptasi dengan kebutuhan ekonomi modern, di mana masyarakat mulai menganggap imbalan sebagai bagian dari transaksi sosial yang saling menguntungkan.

Transformasi budaya merupakan upaya untuk melestarikan budaya lokal agar tetap relevan dan bisa dinikmati oleh generasi mendatang. Dalam konteks ini, perubahan pada praktik gotong royong, yang kini melibatkan pemberian imbalan, bukan hanya berfungsi sebagai cara untuk menyelesaikan pekerjaan pertanian, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antaranggota masyarakat. Proses ini mengintegrasikan elemen ekonomi ke dalam budaya tradisional, sekaligus memastikan bahwa nilai solidaritas, kerja sama, dan tanggung jawab sosial tetap terjaga dan ditransmisikan kepada generasi berikutnya (Mustofa and Aryani 2023). Penerapan imbalan dalam gotong royong memperlihatkan bagaimana tradisi tersebut dapat beradaptasi dengan kondisi sosial-ekonomi yang berubah, sembari menjaga nilai-nilai budaya yang sudah ada sejak lama.

Namun, meskipun adanya sistem imbalan dapat meningkatkan efisiensi dan memberi penghargaan terhadap kontribusi individu, terdapat implikasi sosial yang perlu diperhatikan. Kehadiran sistem imbalan dapat mengubah struktur sosial dengan memperkenalkan transaksi ekonomi dalam bentuk uang atau barang dalam praktik gotong royong. Menurut teori moral sosialisasi dari Hoffman (Hakam, 2007), proses ini dapat membantu generasi muda memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam budaya mereka, seperti saling membantu dan tanggung jawab sosial (Ghofur et al., 2019). Namun, penting untuk menjaga keseimbangan antara sistem imbalan dan nilai-nilai solidaritas yang menjadi inti dari gotong royong. Jika berlebihan, fokus pada imbalan moneteris dapat mengurangi makna kebersamaan dan semangat kerja sama yang telah menjadi fondasi utama

dalam tradisi ini, sehingga perlu ada perhatian khusus dalam menjaga aspek sosial dan etis dari gotong royong dalam masyarakat.

Kegiatan semi huyula adalah kegiatan yang dimana bisa dilakukan sendiri atau oleh kelompok huyula namun jika berhalangan atau sakit maka digantikan oleh orang lain tapi harus mengeluarkan upah. Hal ini dikarenakan pengolahan lahan memang hanya bisa dilakukan oleh 1 sampai 2 orang, namun pekerjaan ini termasuk memakan waktu dimana harus melakukan Penggenangan tanah sampai jenuh air, membajak untuk memecah bongkahan tanah, dan menggaruk untuk menghaluskan bongkahan tanah dan melumpurkan tanah. Selanjutnya Informan Hamin Karim menyatakan: *“setau saya kalau semi huyula itu sebenarnya pekerjaan yang bisa dikerjakakan 1 sampe dua orang saja bisa suruh kelompok huyula, tapi kalau ada halangan seperti sakit atau memang tidak bisa bakarja, jadi harus mo cari orang, tapi harus mo bayar kalau b acari orang.”* (Wawancara Tanggal 28 Desember 2023).

Kearifan lokal tersebut mengandung beberapa konsep antara lain: kearifan lokal merupakan sebuah pengalaman panjang, yang digunakan sebagai petunjuk perilaku seseorang. Kearifan lokal ini tidak lepas dari lingkungan pemiliknya, kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zaman. Kearifan lokal identik dengan perilaku manusia yang berhubungan dengan: Tuhan, tanda-tanda alam, lingkungan hidup/pertanian, membangun rumah, pendidikan, upacara perkawinan dan kelahiran, makanan, siklus kehidupan manusia dan watak, kesehatan dan bencana alam. Hal ini sejalan dengan Pandupityo dalam (Fusnika, 2022) terjadinya resiprositas dalam sebuah komunitas disebabkan karena adanya hubungan simetris antar kelompok atau antar individu. Hubungan simetris ini adalah hubungan sosial dimana masing-masing pihak menempatkan diri dalam kedudukan dan peranan yang sama ketika proses pertukaran berlangsung.

3. Huyula Moderen

elestarian kearifan lokal seperti Huyula menghadapi berbagai tantangan yang cukup signifikan, salah satunya adalah dampak dari globalisasi yang tidak terfilter dengan baik. Globalisasi membawa nilai-nilai dan praktik budaya asing yang sering kali mengikis tradisi lokal yang telah ada sejak lama. Salah satu contoh nyata dari pengaruh ini adalah perubahan dalam praktik gotong royong, di mana masyarakat kini lebih memilih membayar pekerja daripada melaksanakan tradisi gotong royong yang sudah mengakar dalam kehidupan mereka. Fenomena ini berpotensi melemahkan hubungan sosial di dalam komunitas, yang sebelumnya dibangun melalui kerja sama kolektif, sebagai hasil dari pengaruh nilai-nilai budaya asing yang lebih bersifat individualistik (Ericha and Rahardi 2023).

Menurut Utang et al. (2023), kata "tradisi" berasal dari bahasa Latin *traditio*, yang berarti menyampaikan atau mentransmisikan kebiasaan dari satu generasi ke generasi berikutnya, hingga menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat. Tradisi memiliki peran penting sebagai simbol identitas yang melibatkan kebiasaan dan adat istiadat yang mengandung nilai sosial dan spiritual. Namun, ketika masyarakat mulai beralih kepada sistem pembayaran untuk tenaga kerja, nilai-nilai gotong royong yang selama ini menjadi kekuatan utama dalam tradisi tersebut mulai memudar. Hal ini sejalan dengan pengamatan yang dilakukan oleh G.H. Van Der Kolff, yang menemukan bahwa banyak petani yang meninggalkan praktik gotong royong demi cara yang lebih praktis seperti menyewa buruh tani, yang mengurangi nilai kebersamaan dalam masyarakat (Diasti and Salimudin 2022).

Perubahan ini tidak hanya berdampak pada praktik sosial, tetapi juga memengaruhi pola pikir masyarakat yang cenderung pragmatis, sehingga semakin sulit untuk mempertahankan tradisi yang sudah ada. Setiawan (2022) menjelaskan bahwa transformasi budaya dalam masyarakat seringkali melibatkan pergeseran dari praktik tradisional menuju praktik baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi dalam pelestarian kearifan lokal memerlukan pemahaman mendalam tentang kekuatan sosial dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan agraris, serta upaya bersama dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk menjaga keberlanjutan tradisi yang ada (Widi and Gunaryati 2024).

Kegiatan huyula yang moderen adalah kegiatan yang sudah dibayar atau diberi upah, hal ini dikarenakan pekerjaan yang berat dan memakan banyak waktu serta tenaga. Adapun kegiatan huyula moderen pada dua kelompok huyula yang ada di Desa Huidu pada bagian pertanian padi, yaitu a). Pengelolaan Lahan, dimana mulai dari penggenangan tanah, membajak untuk memecah bongkahan tanah, menghaluskan bongkahan tanah serta melumpurkan tanah. B). Penanaman, dimana anggota huyula memindahkan bibit dari lahan semai ke lahan tanam yang sudah selesai dioleh sebelumnya.

C). Panen, dimana, anggota huyula mulai melakukan penyabitan pada padi siap panen, memisahkan tangkai dengan biji padi, mengisih padi di karung yang sudah disiapkan dan kemudian mengangkut padi yang sudah terisi di karung ke mobil. Hal ini seperti pernyataan salah satu Inforwan Burhan Nudin Menyatakan: *“jadi huyula disini sekarang ada yang murni dan ada yang sudah pake sistim upah. Karena jaman sekarang sotidak ada yang mau moba kerja kalua cuman mo bagi hasil, kalua huyula tidak pake upah itu macam moba semai padi dengan ba pupk”* (Wawancara Tanggal 28 Desember 2023).

Dari hasil penelitian walaupun kelompok huyula di desa huidu hanya 2 kelompok namun praktik huyula masi bisa dipertahankan walaupun hanya beberapa kegiatan pertanian padi yang masih huyula murni dan beberapa sudah huyula moderen (sistim upah/gaji), halini dikarenakan masih ada yang sadar bahwa huyula sangatlah penting dan bermanfaat seperti bisa meringankan atau memudahkan para petani padi dalam mengurangi biaya serta tepat waktu dalam pengolahan tanaman padi. Hal ini dibuktikan jika sudah tiba waktu untuk menanam ataupun panen, para kelompok huyula bisa langsung bekerja dikarenakan pengurus kelompok huyula sudah membagi tanggung jawab serta tugas, Contoh pengurus sudah merapatkan kapan dan sawah siapa yang akan dilakukan penanaman begitu juga saat melakukan panen. Hal ini berbeda dengan pemilik sawah yang diluar kelompok huyula, dimana harus menunggu dan mencari para pekerja.

Keberadaan kelompok Huyula memberikan manfaat yang signifikan dalam mempererat hubungan antar anggotanya dan memperkuat kolaborasi dalam pertanian padi. Praktik gotong-royong, sebagai bagian integral dari kehidupan sosial di Indonesia, tidak hanya berfungsi sebagai simbol kerukunan, tetapi juga mencerminkan semangat saling membantu dan kerja sama. Menurut Irfan (2017) gotong-royong menjunjung tinggi nilai kepedulian dan solidaritas sosial, yang berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Bentuk konkret dari gotong-royong terlihat dalam kerja sama antar pemeluk agama dan masyarakat yang menunjukkan perhatian kolektif terhadap kesejahteraan komunitas (Febriani et al. 2020a). Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa kerja sama dan dialog antar anggota komunitas memperkuat jaringan sosial, yang pada gilirannya memperkuat identitas komunitas dan nilai kebersamaan (Oktaviyani and Sukmayadi 2020). Di era globalisasi, di mana individualisme semakin mendominasi, revitalisasi gotong-royong menjadi semakin penting untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional yang mendasari kerjasama sosial (Muryanti 2019). Dengan memperkuat nilai gotong-royong dalam kelompok Huyula, tidak hanya tradisi yang dipertahankan, tetapi juga tercipta atmosfer kolaborasi yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan sosial-ekonomi di masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pembangunan sosial di komunitas (Febriani et al. 2020).

Dari berbagai persoalan dalam sistem pertanian di Desa Huidu, terlihat bahwa penerapan huyula sebagai kultur budaya telah mengalami penurunan nilai dimana terjadi kolaborasi antara sistem huyula dengan sistem upah. Kolaborasi sistem huyula dan sistem upah dapat dilihat dari aktivitas kelompok tani yang masih memiliki solidaritas kebersamaan dalam kegiatan pertanian. Solidaritas kebersamaan tersebut bersumber dari nilai budaya huyula namun disertai dengan sistem upah sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan hidup yang semakin hari semakin tinggi dikarenakan arus globalisasi. Globalisasi telah menjadi pendorong utama beberapa masalah besar dalam bidang budaya. Masalah-masalah ini mencakup hilangnya budaya asli suatu daerah, erosi nilai-nilai budaya, serta penurunan sifat kekeluargaan dan gotong-royong yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat. Lima aspek ini saling berkaitan dan menunjukkan dampak globalisasi yang tidak hanya baru terjadi, tetapi telah berlangsung seiring perkembangan zaman (Velitchkova 2020)

Perkembangan nilai Huyula di Gorontalo saat ini menunjukkan penurunan yang signifikan, yang disebabkan oleh berbagai faktor, terutama modernisasi dan globalisasi. Menurut Hatu (2018), nilai-nilai gotong-royong dalam masyarakat petani semakin memudar akibat perkembangan tatanan sosial yang lebih mengedepankan sistem upah dibandingkan dengan praktik tradisional Huyula, yang sebelumnya memegang peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian oleh Abas (2017) juga menekankan bahwa perubahan ini berkontribusi melemahkan tingkat partisipasi masyarakat dalam mengadopsi kembali budaya Huyula, yang seharusnya menjadi bagian integral dari identitas sosial mereka. Pergeseran ini mencerminkan perubahan budaya yang cukup drastis, di mana kebiasaan gotong-royong mulai digantikan oleh sikap individualisme yang semakin menguat,

mengurangi rasa solidaritas dalam masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian nilai-nilai Huyula harus menjadi perhatian penting bagi semua elemen masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan, agar nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dapat tetap hidup dan beradaptasi dengan tantangan zaman tanpa kehilangan esensinya.

V. Kesimpulan (Conclusions)

1. Eksistensi nilai-nilai huyula pada pengolahan lahan tanaman padi sawah mengalami transformasi seperti: nilai kerjasama, musyawarah/kesepakatan, Semi huyula dan huyula moderen. Sedangkan pada huyula murni nilai kepedulian dan kerjasama. Meskipun mengalami transformasi, namun eksistensi nilai huyula masih memberikan kontribusi pada produksi dan ketahanan pangan, hal ini dibuktikan dengan setiap musim panen di desa huidu selalu melakukan panen dikarenakan adanya huyulu murni dan huyula moderen.
2. Pada tingkat partisipasi masyarakat ditemukan bahwa petani menggunakan dua model huyula dimana huyula moderen sebanyak 65% dan 70% serta huyula murni 35% dan 30%. Namun dalam produksi usaha tani padi di kabupaten Gorontalo terutama di desa Huidu masih tinggi tingkat partisipasinya

Daftar Pustaka (References)

- Arvianti, Eri Yusnita, Masyhuri Masyhuri, Lestari Rahayu Waluyati, and Dwijono Hadi Darwanto. 2019. "Gambaran Krisis Petani Muda Indonesia." *Agriekonomika* 8(2): 168–80. doi:10.21107/agriekonomika.v8i2.5429.
- Azizah, Kurnia, and Valdi G R Putra. 2024. "Analisis Hierarki Nilai-Nilai Max Scheler Dalam Cerita Anak Gorontalo Berjudul Saku Abah." *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 10(1): 829–45. doi:10.30605/onoma.v10i1.3291.
- Dewi, Kristina. 2019. "Berubahnya Sikap Gotong Royong Menjadi Sikap Individualisme." doi:10.31227/osf.io/y49m5.
- Diasti, Kermi, and Salimudin. 2022. "Implementasi Zakat Pertanian Padi Studi Kasus Kecamatan Pino Raya." 2(2): 250–57. doi:10.69775/jpia.v2i2.78.
- Djibran, Moh. Muchlis, and Meity Melani Mokoginta. 2023. "Analisis Pengembangan Model Pertanian Berkelanjutan Yang Memperhatikan Aspek Sosial Dan Ekonomi Di Jawa Tengah." *Jurnal Multidisiplin West Science* 2(10): 847–57. doi:10.58812/jmws.v2i10.703.
- Effendi, Tadjudin Noer. 2016. "Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2(1): 1. doi:10.22146/jps.v2i1.23403.
- Ericha, Fransiska, and R Kunjana Rahardi. 2023. "Preservasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mantra Dayak Bakati` Pada Tradisi Barape Sawa: Kajian Antropolinguistik (The Preservation of Local Values in the Ritual Spell of Barape Sawa Dayak Bakati`: An Antropolinguistic Study)." *Indonesian Language Education and Literature* 9(1): 194. doi:10.24235/ileal.v9i1.13444.
- Febriani, Febriani, Adhis Tessa, Ridho Utami, and Wipsar Sunu Brams Dwardaru. 2020a. "The Effect of Mutual Cooperation Values Towards People's Lifestyle in the Form of Maps." *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan* 17(1): 60–66. doi:10.21831/jc.v17i1.29617.

- Febriani, Febriani, Adhis Tessa, Ridho Utami, and Wipsar Sunu Brams Dwandaru. 2020b. "The Effect of Mutual Cooperation Values Towards People's Lifestyle in the Form of Maps." *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan* 17(1): 60–66. doi:10.21831/jc.v17i1.29617.
- Ghofur, Abdul, Miftakhurozaq Miftakhurozaq, and Hendri Maryanto. 2019. "In Forming Religious Behavior and Entrepreneurship." *Istawa Jurnal Pendidikan Islam* 4(2): 168. doi:10.24269/ijpi.v4i2.2183.
- Gultom, Andri Fransiskus, Ludovikus Bomans Wadu, and Fahmi Arif Zakaria. 2024. "Strategi Warga Negara Dalam Upaya Pencegahan Bencana Banjir Di Desa Tawangrejeni, Turen, Kabupaten Malang." *Jurnal Panorama Hukum* 8(1): 94–102. doi:10.21067/jph.v8i1.8916.
- Hapsaridian, Sandy, Yuli Budiati, and Djoko Santoso. 2024. "Efektivitas Perubahan Organisasi Dari Jabatan Struktural Ke Jabatan Fungsional Pada Dinas Pertanian Dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah." *Jurnal Manajemen Dan Profesional* 5(1): 29–49. doi:10.32815/jpro.v5i1.1890.
- Hendriani, Riva, Sri Kembaryanti Putri, Latifa Hanum, and Mukhlis Mukhlis. 2018. "Analisis Pendapatan Petani Padi Pengguna Pupuk Organik Dan Anorganik Di Kecamatan Harau." *Lambung* 17(2): 75–82. doi:10.32530/lambung.v17i2.37.
- Ibrahim, Melinda, Abdul Gaffar, Muhammad Ichsan Gaffar, and Nihlatul Qudus Sukma Nirwana. 2023. "Legitimizing Corporate Social Responsibility Through 'Huyula' Culture." *Journal of Accounting Science* 7(2). doi:10.21070/jas.v7i2.1735.
- Indarto, Ryan Yudha, and Sarmini Sarmini. 2023. "Solidaritas Petani Dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Di Desa Kutu Kulon Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo." 7(2): 112–26. doi:10.26740/jcms.v7n2.p112-126.
- Insani, Chairi Nur, Indra Indra, Nurhikma Arifin, and Iin Indriani. 2023. "Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Bibit Padi Unggul Menggunakan Metode AHP." *Jurnal Minfo Polgan* 12(1): 205–10. doi:10.33395/jmp.v12i1.12345.
- Irfan, Maulana. 2017. "Metamorfosis Gotong Royong Dalam Pandangan Konstruksi Sosial." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(1): 1. doi:10.24198/jppm.v4i1.14204.
- Kartiasih, Fitri, and Adi Setiawan. 2023. "Efisiensi Teknis Usaha Tani Padi Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung." *Analisis Kebijakan Pertanian* 17(2): 139–48. doi:10.21082/akp.v17n2.2019.139-148.
- Lestari, Sri Mulya, and Yayuk Eko Wahyuningsih. 2021. "Partisipasi Masyarakat Dalam Penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDES)." *Jurnal Sosial Dan Sains* 1(10): 1254–61. doi:10.59188/jurnalsosains.v1i10.235.
- Mintan, Yullia. 2019. "Gotong Royong Sebagai Landasan Persatuan Bangsa Indonesia." doi:10.31227/osf.io/e6bau.
- Mulyani, Sri, Aqil Teguh Fathani, and Eko Priyo Purnomo. 2020. "Perlindungan Lahan Sawah Dalam Pencapaian Ketahanan Pangan Nasional." *Rona Teknik Pertanian* 13(2): 29–41. doi:10.17969/rtp.v13i2.17173.

- Mulyani, Sri, Firda Mardhatillah Putri, Bhimo Widyo Andoko, Paisal Akbar, and Savira Novalia. 2020. "Dampak Pembangunan Infrastruktur Terhadap Kondisi Ketahanan Pangan Di Indonesia (Studi Kasus Provinsi Bali)." *Jurnal Ketahanan Nasional* 26(3): 421. doi:10.22146/jkn.60703.
- Muryanti, Muryanti. 2019a. "REVITALISASI GOTONG ROYONG: Penguat Persaudaraan Masyarakat Muslim Di Pedesaan." doi:10.31227/osf.io/2p4wm.
- Muryanti, Muryanti. 2019b. "REVITALISASI GOTONG ROYONG: Penguat Persaudaraan Masyarakat Muslim Di Pedesaan." doi:10.31227/osf.io/2p4wm.
- Mustofa, Ichwanul, and Ine Kusuma Aryani. 2023. "Values Education Based on Local Wisdom in Social Studies Learning Among Elementary Schools as Effort for Implementation of Character Education." doi:10.4108/eai.22-7-2023.2335543.
- Najib, Fahad Ainun, Nurbiana Dhieni, and Nurjannah Nurjannah. 2023. "Pengembangan Wayang Digital Untuk Memperkuat Karakter Cinta Budaya Daerah Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 11(1): 89–96. doi:10.23887/paud.v11i1.51722.
- Nazizah, Fitrotin, Mohammad Shoimatus Sholeh, and Hoirotul Umah. 2023. "Factors Affecting Rice Farmer's Income in Bukek Village, Tlanakan District, Pamekasan Regency." *Jurnal Agrosainta Widaiswara Mandiri Membangun Bangsa* 7(1): 29–36. doi:10.51589/ags.v7i1.1433.
- Nugroho, Prasetyo, Agnes Quartina Pudjiastuti, and Sumarno Sumarno. 2022. "Peningkatan Produksi Padi Di Kabupaten Malang Melalui Program Upsus Pajale Selama Pandemi Covid-19." *Agrikultura* 32(3): 199. doi:10.24198/agrikultura.v32i3.35176.
- Oktaviani, Mita, and Trisna Sukmayadi. 2020. "Penguatan Nilai-Nilai Gotong Royong Di Kampung Potronanggan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul." *Jurnal Citizenship Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3(2): 65. doi:10.12928/citizenship.v3i2.17923.
- Pardosi, Milton T, and Septiana D Maharani. 2019. "Kajian Aksiologi Max Scheler Terhadap Operasi Merubah Kelamin Pada Manusia (Transeksual)." *Jurnal Filsafat Indonesia* 2(1): 52. doi:10.23887/jfi.v2i1.17552.
- Rahman, Supandi. 2022. "Kearifan Lokal Huyula Masyarakat Gorontalo Sebagai Media Pendidikan Anti Korupsi." *Tadbir Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10(2): 148–59. doi:10.30603/tjmpi.v10i2.2792.
- Sabiq, Muhammad, Arisnawawi Arisnawawi, Andi Murni, and Abdul M Iskandar. 2023. "Social Solidarity and Religious Based Islamic Sufism of Khalwatia Samman Thareqah Community." *Inferensi Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 17(1): 23–44. doi:10.18326/infsl3.v17i1.23-44.
- Sekarini, Ratih Ayu, Finantyo Eddy Wibowo, Muhammad Yunas, and Wiwin Wiwin. 2023. "Transformasi Gotong Royong Dengan Digitalisasi Pada Generasi Z Di Kabupaten Tanggerang." *Jurnal Abdimas Le Mujtamak* 3(1): 1–13. doi:10.46257/jal.v3i1.614.
- Setiawan, Jaka. 2022. "Pengenalan Digital Marketing Untuk Petani Milenial Dalam Memasarkan Produk Hasil Pertanian Di Desa Patok Kalianda." *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences* 4: 69–74. doi:10.30595/pspfs.v4i.485.

- Surmaini, Elza, and Fahmuddin Agus. 2020a. "CLIMATE RISK MANAGEMENT FOR SUSTAINABLE AGRICULTURE IN INDONESIA: A REVIEW / Pengelolaan Resiko Iklim Untuk Pertanian Berkelanjutan Di Indonesia: Sebuah Tinjauan." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian* 39(1): 48. doi:10.21082/jp3.v39n1.2020.p48-60.
- Surmaini, Elza, and Fahmuddin Agus. 2020b. "CLIMATE RISK MANAGEMENT FOR SUSTAINABLE AGRICULTURE IN INDONESIA: A REVIEW / Pengelolaan Resiko Iklim Untuk Pertanian Berkelanjutan Di Indonesia: Sebuah Tinjauan." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian* 39(1): 48. doi:10.21082/jp3.v39n1.2020.p48-60.
- Susilowati, Sri Hery. 2016. "Fenomena Penuaan Petani Dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian." *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 34(1): 35. doi:10.21082/fae.v34n1.2016.35-55.
- Thalib, Anwar, Hilwa Faradhilla Sugeha, Anisa Nurhayati Sujianto, Sindriyanti Hurudji, and Mohamad Sahrul. 2022. "Praktik Akuntansi Keuntungan Berbasis Nilai Sabari Dan Huyula (Studi Kasus Pada Pedagang Sembako Di Gorontalo)." *Akasyah Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Audit Syariah* 1(2): 39–56. doi:10.58176/akasyah.v1i2.373.
- Utang, Herman Yoseph, Lasarus Jehamat, Yosef Emanuel Jelahun, and Felisianus Efreem Jelahun. 2023. "Strategi Pemertahanan Nilai Sosial Bagi Petani Lahan Kering: Tantangan Dan Harapan." *Jurnal Socius Journal of Sociology Research and Education* 10(2): 73–82. doi:10.24036/scs.v10i2.476.
- Velitchkova, Ana. 2020. "Rationalization of Belonging: Transnational Community Endurance." *International Sociology* 36(3): 419–38. doi:10.1177/0268580920962005.
- Vitasari, Vitasari, Viktor Amrivo, Khodijah Ismail, and T.Ersty Yulikasari. 2023. "Perkembangan Livelihood Menongkah Suku Duano Menjadi Festival Budaya Masyarakat Indragiri Hilir." *Jurnal Ekologi Masyarakat Dan Sains* 4(1): 38–43. doi:10.55448/ems.v4i1.89.
- Wagiati, Wagiati, Nani Darmayanti, and Duddy Zein. 2022. "Pemertahanan Eksistensi Jati Diri Bangsa Melalui Pengenalan Kosakata Arkais Bahasa Sunda Di Sman 1 Cileunyi Berancangan Dialektologi." *Kumawula Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(2): 210. doi:10.24198/kumawula.v5i2.36535.
- Widi, Dicky Prasetya, and Aris Gunaryati. 2024. "Diagnosis Penyakit Pada Tanaman Sukulen Menggunakan Metode Forward Chaining Berbasis Mobile Android." *Jurnal Informatika* 11(1): 34–41. doi:10.31294/inf.v11i1.21208.